

PENERAPAN METODE QUANTUM READING DAN MEDIA GARIS WARNA-WARNI DALAM MENEMUKAN GAGASAN UTAMA

Amelia Pratiwi¹, Dede Tatang Sunarya², Nurdinah Hanifah³

^{1,2,3} Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abdurahman No. 211 Sumedang

¹amelia.pratiwi@student.upi.edu

²dedetatangsunarya@gmail.com

³nurdinah.hanifah@upi.edu

Abstrak

Kemampuan menemukan gagasan utama suatu teks yang dibaca dengan kecepatan 75 kata permenit dilihat dari data awal memang masih rendah. Dari permasalahan tersebut maka diterapkan metode quantum reading dan media garis warna-warni untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menemukan gagasan utama suatu teks yang dibaca dengan kecepatan 75 kata permenit. Penelitian ini menggunakan metode PTK, desain penelitian mengacu pada model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari empat komponen yaitu "perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi". Dari hasil penelitian yang dilakukan hasil belajar siswa selalu meningkat. Untuk hasil belajar siswa pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 9 siswa atau 33%, siklus II 16 siswa atau 59% dan siklus III 24 siswa atau 89% dari KKM yang telah ditentukan yaitu 75. Dengan demikian penerapan metode quantum reading dan media garis warna-warni dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menemukan gagasan utama suatu teks yang dibaca dengan kecepatan 75 kata permenit.

Kata Kunci: Metode quantum reading, media garis warna-warni, dan kemampuan menemukan gagasan utama

PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Bahasa merupakan sesuatu yang penting untuk dikuasai karena bahasa adalah sarana interaksi dan alat komunikasi antar manusia. Negara Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beribu-ribu pulau dan tentunya mempunyai ragam bahasa yang sangat banyak, untuk mempersatukan ragam bahasa tersebut ada bahasa pemersatu bangsa yakni bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sangat penting dan bahkan sudah diajarkan dalam pendidikan formal yaitu pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar.

Hakikat pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar merupakan suatu bentuk penerapan dari kurikulum yang berlaku pada saat ini yaitu Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP). Depdiknas (dalam Resmini dkk. 2009, hlm.28) mengemukakan bahwa menurut kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia yang berlaku saat ini, tujuan yang harus dicapai oleh pembelajaran itu adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Siswa mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
2. Siswa mampu menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.

3. Siswa mampu memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial.
5. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Siswa mampu menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia.

Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana telah dijelaskan oleh Depdiknas, dapat menggunakan pendekatan komunikatif. Menurut Djuanda (2006, hlm. 33) “pendekatan komunikatif adalah pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa”. Dengan demikian, pendekatan komunikatif yakni pendekatan yang sarannya untuk mengembangkan kemampuan komunikasi. Penerapan pendekatan komunikatif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi serta siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang telah ditetapkan oleh kurikulum yang berlaku pada saat ini. Pendekatan komunikatif menuntut siswa untuk mampu mengembangkan empat aspek keterampilan berbahasa.

Keempat keterampilan tersebut yakni membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Salahsatu dari keempat aspek tersebut yaitu keterampilan membaca. Tarigan (dalam Djuanda, 2008, hlm.112) mengemukakan bahwa, ‘membaca adalah kegiatan berinteraksi dengan bahasa yang dikodekan dalam bentuk cetakan (huruf-huruf)’. Interaksi dengan bahasa yang

dikodekan maksudnya adalah adanya komunikasi yang terjalin antara pembaca dengan bahan bacaan yang dibacanya. Kode yang berupa huruf-huruf tersebut harus diterjemahkan, sehingga pembaca mengerti dan memahami isi bacaan tersebut. Dalman (2013, hlm.5) mengungkapkan bahwa, “membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan”. Dengan demikian, membaca juga dapat diartikan sebagai menerjemahkan kode-kode yang tertulis ke dalam sesuatu yang mempunyai makna dan pembaca memiliki tujuan tersendiri, yaitu untuk mengetahui atau memahami pesan apa yang ingin disampaikan penulis melalui tulisan. Lebih lanjut lagi, Dalman (2013, hlm.8) mengemukakan bahwa, “membaca itu bersifat reseptif artinya si pembaca menerima pesan atau informasi yang disampaikan oleh penulis dalam sebuah teks bacaan”. Pesan atau informasi yang disampaikan oleh penulis merupakan hal yang sedang dicari dan dibutuhkan oleh pembaca. Untuk itu, pembaca harus memahami kode-kode tulisan yang ada di dalam teks, baik itu berupa kata, frase, paragraf maupun berupa wacana yang utuh. Jadi dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu yang kompleks.

Pembelajaran membaca di sekolah harus diarahkan agar dapat mencapai beberapa tujuan membaca. Abidin (2012, hlm.5) menyatakan bahwa, “minimalnya ada tiga tujuan utama membaca di sekolah. Tiga tujuan utama tersebut, yakni: 1) memungkinkan siswa agar mampu menikmati kegiatan membaca; 2) mampu membaca dalam hati dengan kecepatan yang fleksibel; 3) serta memperoleh tingkat pemahaman yang cukup atas isi bacaan”. Idealnya pembelajaran membaca dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan

pembelajaran serta membantu siswa untuk mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan.

Pembelajaran membaca umumnya dianggap membosankan oleh siswa. Pembelajaran membaca tentu akan menyenangkan dan disukai oleh siswa apabila guru dapat menyajikan pembelajaran yang menggunakan metode, permainan, media bahkan model-model pembelajaran yang menarik bukan hanya menyuruh anak untuk membaca teks bacaan saja. Namun, kenyataan di lapangan saat ini guru mengajarkan pembelajaran membaca masih dengan cara konvensional. Metode ajar konvensional tidak menutup kemungkinan akan berdampak pada hasil evaluasi siswa, bahkan bisa jadi hanya beberapa siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut juga sama dengan yang ditemukan di lapangan, bahwasanya ketika mengajar dengan menggunakan metode ajar konvensional seperti ceramah dan tanya jawab, pada saat evaluasi banyak siswa yang tidak tuntas dalam pembelajarannya. Berkaitan dengan metode, banyak sekali metode-metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca. Agar tidak membosankan, salah satu cara pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat siswa untuk membaca yakni dengan menggunakan metode *quantum reading* dan media garis warna-warni. "Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan" (Suyono dan Hariyanto, 2012, hlm. 19). Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran yang tujuannya untuk memudahkan anak dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut DePorter, dkk

(2005, hlm. 183-184), "Ada lima langkah dalam pembelajaran *quantum reading*, langkah-langkahnya adalah jadilah pelajar yang ingin tahu, masuki keadaan konsentrasi yang terpusat, *superscan*, membaca, dan mengulang". Dengan demikian, metode *quantum reading* merupakan suatu cara yang terdiri dari beberapa langkah-langkah yang dilaksanakan oleh siswa dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan membaca khususnya dalam membaca cepat. Kemudian, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Sudin dan Saptani, 2009, hlm. 2). Media berfungsi untuk membantu siswa dalam memahami materi. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media garis warna-warni. Media garis warna-warni berupa garis bawah berwarna yang ada di dalam teks bacaan. Media garis warna-warni bertujuan untuk mempermudah siswa dalam menentukan kalimat utama dan kalimat penjelas. Dengan begitu siswa akan mudah untuk menemukan gagasan utama karena gagasan utama terdapat di kalimat utama.

Dalam KTSP tercantum Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh siswa kelas V SD dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Setelah beberapa kali datang ke SD untuk melakukan observasi dan penelitian mengenai pembelajaran yang dilaksanakan, ternyata ditemukan beberapa masalah dalam pembelajaran dari setiap Kompetensi Dasar yang berbeda. Namun, akhirnya dipilih satu permasalahan yang akan diselesaikan, permasalahan tersebut merupakan sesuatu yang benar-benar dirasa sangat sulit oleh siswa dan harus segera diselesaikan. Permasalahan yang dikaji ada pada Kompetensi Dasar 3.2 yakni menemukan gagasan utama suatu teks yang dibaca

dengan kecepatan 75 kata permenit pada kelas V.

Permasalahan tersebut ditemukan saat penelitian pendahuluan untuk mendapatkan data awal pada tanggal 11 Desember 2015. Pada saat memasuki kelas, siswa tampak bersemangat dan antusias mengikuti pembelajaran. Kegiatan awal dimulai dengan guru dan siswa berdoa bersama sebelum belajar. Guru mengecek kehadiran siswa dan melakukan apersepsi. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa pada pertemuan hari itu. Bahan materi ajar yang pertama disampaikan adalah pengertian gagasan utama, lalu menjelaskan letak gagasan utama yakni berada diawal, diakhir, dan di keduanya (awal dan akhir) paragraf. Guru memberitahukan siswa harus membaca dengan kecepatan 75 kata permenit, tetapi siswa tidak diberi kesempatan untuk berlatih membaca cepat. Kemudian, guru meminta salahsatu siswa untuk maju ke depan kelas membacakan teks yang terdiri dari beberapa paragraf. Siswa tersebut membaca teks, siswa lainnya diminta untuk mendengarkan dan mencatat hal-hal penting yang ada dalam teks tersebut. Kondisi kelas kondusif hanya beberapa saat karena ketika diminta untuk mendengarkan temannya membaca, siswa yang lain bukannya mencatat hal-hal penting malah banyak yang mengobrol dan tidak memperhatikan temannya yang membaca di depan kelas, ada juga yang bermain lempar-lemparan penghapus sehingga suasana kelas berubah menjadi gaduh. Guru kesulitan mengatur beberapa siswa. Akhirnya, gurulah yang membacakan teks dan siswa mendengarkan dengan baik dan kondusif. Setelah selesai membacakan teks, guru membagi siswa dalam beberapa kelompok. Guru memberikan LKS yang di dalamnya memuat beberapa pertanyaan, berkaitan dengan gagasan utama dalam

teks bacaan yang telah dibacakan. Siswa dengan tertib mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hasil diskusi dibahas bersama-sama. Guru memberi penguatan terhadap hasil kerja siswa. Selanjutnya, guru memberikan evaluasi. Aspek yang di nilai bukan hanya kecepatan membaca namun pemahaman mengenai gagasan utamanya juga.

Dari data tes hasil belajar siswa pada materi pembelajaran menemukan gagasan utama dengan kecepatan membaca 75 kata permenit di kelas Vb Sekolah Dasar Negeri Sukamaju Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang yang berjumlah 27 orang, hanya 7 orang yang tuntas dan memenuhi KKM dan 20 orang belum tuntas dan tidak memenuhi KEM/KKM. KEM adalah kecepatan efektif membaca. Dalam pembelajaran menemukan gagasan utama siswa dituntut untuk membaca dengan kecepatan 75 kata permenit.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka secara umum permasalahan tersebut bisa dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana gambaran rencana, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran menemukan gagasan utama suatu teks yang dibaca dalam kecepatan 75 kata permenit dengan menerapkan metode *quantum reading* dan media garis warna-warni di kelas V-B SDN Sukamaju Kecamatan Sumedang Utara?”

METODE PENELITIAN

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Wiriaatmadja (2006, hlm. 13) mengemukakan bahwa, “Penelitian Tindakan Kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktik pembelajaran mereka, dan

belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan dapat melihat pengaruh nyata dari upaya itu". Dengan demikian PTK yakni penelitian yang berlangsung dalam ruang lingkup kelas dan ada tindakan yang diberikan pada kelas tersebut. Tindakan yang dilakukan bertujuan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam ruang lingkup kelas, serta memperbaiki hasil belajar siswa.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN Sukamaju yang terletak di Jalan Mayor Abdurrahman Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas Vb SDN Sukamaju Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 27 orang. Siswa laki-laki berjumlah 18 orang dan siswa perempuan berjumlah 9 orang.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini yaitu lembar observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan dan lembar tes hasil belajar siswa. Lembar observasi yang digunakan pada yaitu lembar observasi kinerja guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Pedoman wawancara digunakan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan dalam menemukan gagasan utama. Catatan lapangan dilaksanakan pada saat observer terjun ke lapangan yakni ketika pelaksanaan tindakan. Dalam penelitian ini tes hasil belajar dijadikan sebagai alat untuk melihat keberhasilan pembelajaran.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data proses

Pengolahan data guru dihasilkan dari penilaian kinerja guru yakni kinerja merencanakan kegiatan pembelajaran dan kinerja melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam kinerja perencanaan ada 14 aspek yang dinilai dan skor maksimalnya adalah 42. Sedangkan, dalam kinerja melaksanakan kegiatan pembelajaran ada 18 aspek yang dinilai dan skor maksimalnya adalah 54. Rentang skor pada setiap aspek yaitu 0-3.

Pengolahan data aktivitas siswa ini terdiri dari beberapa aspek yang dinilai yaitu partisipasi, disiplin, dan motivasi. Skor ideal yang diperoleh yaitu 9, dengan kriteria B (Baik) apabila skornya 7-9, C (Cukup) apabila skornya 4-6 dan K (Kurang) apabila skornya 1-3.

Pengolahan data hasil

Instrumen yang digunakan dalam memperoleh data hasil adalah lembar penilaian dan tes membaca. Jika siswa mendapatkan nilai lebih atau sama dengan 75 maka dinyatakan tuntas, sedangkan jika siswa mendapatkan nilai kurang dari 75 maka dinyatakan belum tuntas.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap, pada langkah ketiga meliputi beberapa kriteria yang dipakai untuk analisis di lapangan, antara lain pemilihan definisi permasalahan dan konsep, perhitungan frekuensi dan distribusi kejadian atau fenomena dan dimasukkannya temuan-temuan individual ke dalam analisis yang sedang dilakukan. Sedangkan analisis keempat setelah kegiatan lapangan adalah bagaimana evidensi dan bukti dalam penelitian ini dipresentasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan metode *quantum reading* dan media garis warna-warni pada materi menemukan gagasan utama suatu teks

yang dibaca dengan kecepatan 75 kata permenit menunjukkan peningkatan kinerja guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan hasil penelitian ini, memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas Vb SDN Sukamaju. Hal tersebut diketahui berdasarkan data-data yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas sebanyak tiga siklus. Di bawah ini akan di paparkan tiga hal penting hasil penelitian sebagai berikut.

Perencanaan

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan pada siklus I dilakukan berdasarkan pengambilan data awal, kemudian perencanaan siklus II dan III tidak begitu banyak terjadi perubahan. Aspek yang selalu berubah tiap siklusnya adalah teks bacaan yang akan dipelajari oleh siswa dan teks bacaan pada evaluasi. Selain itu, perubahan lainnya adalah sedikit perubahan pada langkah-langkah pada proses pembelajaran.

Perencanaan pada tiap siklus dimulai dari membuat RPP dengan menerapkan metode *quantum reading* dan media garis warna-warni. Kemudian guru membuat instrumen penilaian kinerja guru perencanaan dan pelaksanaan serta aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru menyiapkan LKS, teks bacaan dan media pembelajaran garis warna-warni, serta membuat evaluasi dalam bentuk tertulis. Perencanaan tersebut bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi menemukan gagasan utama dengan keterampilan membaca cepat. Siswa dalam pembelajaran ini harus bisa menemukan gagasan utama dari sebuah teks, hal ini sejalan dengan pendapat Akhadiyah (dalam Djuanda, 2008, hlm.115) yang mengatakan bahwa, 'tujuan membaca antara lain

adalah untuk mendapatkan informasi, meningkatkan citra diri, melepaskan diri dari kenyataan, membaca untuk tujuan rekreatif, dan mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis'.

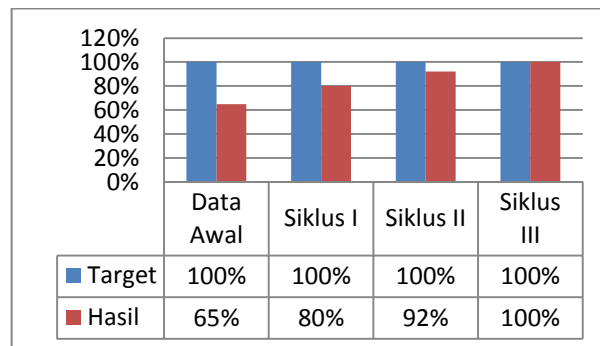
Salah satu tujuan membaca adalah untuk mendapatkan informasi dimana dalam pembelajaran ini siswa membaca suatu teks untuk menemukan informasi yakni gagasan utama pada setiap paragrafnya. Teks yang disajikan dalam pembelajaran adalah teks yang berkaitan dengan dunia siswa dan cenderung dekat dengan hal yang telah mereka alami. Pada perencanaan pembelajaran ini guru juga menggunakan metode pembelajaran untuk menunjang tujuan dari RPP yang telah dibuat. Metode yang digunakan disini yaitu metode *quantum reading*, selain itu peneliti juga menggunakan media garis warna-warni dalam pembelajaran untuk menemukan gagasan utama suatu teks dengan tujuan agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Setelah semua perencanaan dilakukan pada siklus I, persentase perencanaan kinerja guru mengalami peningkatan dari data awal yang mencapai 65% dengan kriteria baik menjadi 80% dengan kriteria baik. Hal tersebut belum mencapai target yang telah ditentukan maka perlu tindakan perencanaan pada siklus II yang mengacu pada fokus permasalahan siklus I.

Perencanaan tindakan siklus II juga belum mencapai target dengan persentase 92% kriteria baik sekali, karena masih ada beberapa indikator yang belum mencapai skor maksimal sehingga harus dilakukan tindakan siklus III dengan memperbaiki kekurangan pada saat siklus II yaitu guru kurang jelas dalam menyampaikan materi ajar. Pada perencanaan siklus III guru telah mencapai target 100% dengan kriteria baik

sekali. Pencapaian tersebut tidak terlepas dari upaya guru dalam mempersiapkan RPP, LKS, media garis warna-warni, dan

alat evaluasi dalam penelitian ini. Adapun gambar perencanaan kinerja guru sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Hasil Perencanaan Kinerja Guru Setiap Siklus

Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwasanya perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru pada data awal mencapai 65% dengan kriteria baik, siklus I dengan persentase 80% kriteria baik, siklus II dengan persentase 92% kriteria baik, dan siklus III dengan persentase 100% dengan kriteria baik sekali yang berarti telah mencapai target yang telah ditentukan.

Kinerja Guru

Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada pelaksanaan siklus I pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan belum maksimal, seperti halnya pada kegiatan awal guru melakukan apersepsi namun hanya dibahas sekilas, kemudian pembelajaran berpusat pada guru atau *teacher center*, guru juga kurang detail dalam menjelaskan materi, ketika evaluasi guru menyuruh siswa membaca bersama-sama dalam hati.

Temuan-temuan yang terjadi pada siklus I menjadi bahan masukan terhadap guru untuk meningkatkan pelaksanaan pada tindakan siklus II. Pada siklus II guru memperbaiki permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siklus I. Temuan-temuan yang masih bermasalah pada pelaksanaan

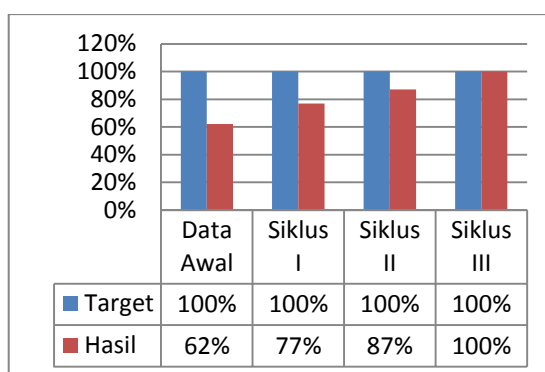
siklus II diperbaiki pada tindakan siklus III. Dimana siklus III ini guru menempelkan media teks garis warna-warni yang ditulis di kertas karton dan ditempelkan di papan tulis. Selain itu, guru juga menggunakan spidol warna-warni dalam menjelaskan materi ajar, disini mulai terlihat bahwa materi yang disampaikan bisa lebih mempermudah siswa karena warna-warni yang menarik perhatian siswa. Untuk membuat siswa memahami materi dengan baik memang perlu adanya rangsangan yang dilakukan oleh guru karena belajar merupakan usaha untuk mengerti sesuatu yang dilakukan secara aktif oleh siswa.

Perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh guru pada setiap langkah pembelajaran pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas, sehingga guru dapat mengembangkan potensi siswa di dalam menemukan gagasan utama suatu teks yang dibaca dengan kecepatan 75 kata permenit.

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari pelaksanaan data awal, tindakan siklus I, II, dan III diperoleh gambaran penerapan metode *quantum reading* dan media garis warna-warni yang signifikan. Pada data awal guru menggunakan metode

pembelajaran ceramah, tanya jawab, dan penugasan yang menyebabkan pelaksanaan kinerja guru masih banyak permasalahannya yang harus di atasi dengan tindakan siklus I. Pelaksanaan kinerja guru mencapai 62% dengan kriteria baik. Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus I, persentase daya capai indikatornya adalah 77%. Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus II persentase ketercapaian kinerja guru adaah 87% dan pada tahap

pelaksanaan siklus III persentase ketercapaian kinerja guru adalah 100%, ini menunjukkan bahwa guru telah mencapai target yang telah ditentukan. Dalam hal ini guru telah mampu secara optimal dalam membimbing, mengarahkan, dan memotivasi siswa selama pembelajaran dengan menerapkan metode *quantum reading* dan media garis warna-warni. Adapun gambar pelaksanaan kinerja guru sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram Hasil Pelaksanaan Kinerja Guru Setiap Siklus

Pada Gambar 2 dapat dilihat bahwasanya pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru pada data awal mencapai 62% dengan kriteria baik, siklus I dengan persentase 77% kriteria baik, siklus II dengan persentase 87% kriteria baik sekali, dan siklus III dengan persentase 100% kriteria baik sekali yang berarti telah mencapai target yang ditentukan.

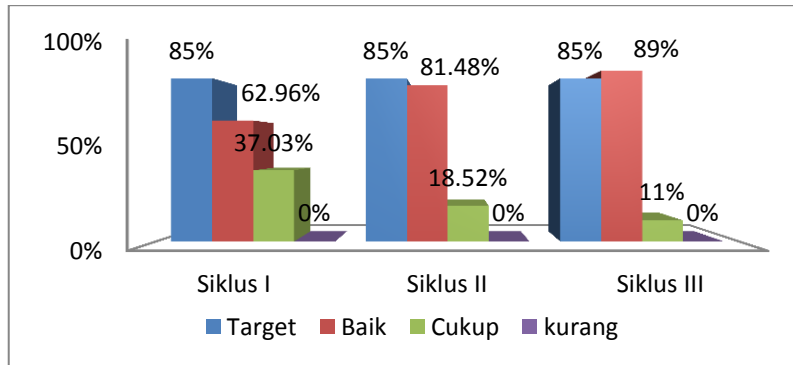
Aktivitas Siswa

Aspek yang dinilai dalam aktivitas siswa yaitu partisipasi, kerjasama, dan motivasi. Dalam proses pembelajaran menemukan gagasan utama suatu teks pada siklus III terlihat siswa lebih berpartisipasi dan mempunyai motivasi tinggi dalam mengikuti pembelajaran hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang aktif ketika melakukan tanya jawab dan ketika guru menyampaikan materi ajar.

Pada siklus III tidak ada kesulitan yang berarti yang dialami oleh siswa. Aktivitas

siswa pada kegiatan ini lebih baik dibandingkan pada waktu siklus I dan II. Ketika proses pembelajaran banyak siswa yang berpartisipasi yakni bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu ketika mengerjakan LKS kelompok sudah terlihat kerjasama yang baik antar anggota dalam kelompok.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus I, II, dan III selalu meningkat. Hal ini merupakan hasil persiapan dengan baik yang guru lakukan dapat dilihat dengan variatifnya teks pembelajaran yang diajarkan oleh guru sehingga siswa bisa belajar dengan baik karena terjadinya umpan balik antara kesiapan guru dan aktivitas belajar yang siswa tunjukan, seperti yang digariskan Thorndike (Suyono & Hariyanto, 2011) tentang *law of effect*, *law of readiness*, dan *law of exercise*. Adapun peningkatan aktivitas siswa setiap siklusnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



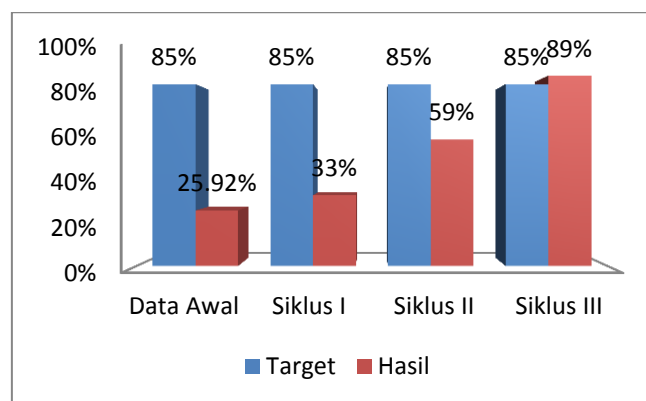
Gambar 3. Diagram Hasil Nilai Aktivitas Siswa Setiap Siklus

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwasannya aktivitas siswa dalam pembelajaran yang dilakukan pada siklus I siswa yang mendapat kriteria baik dengan persentase 62,96%, kriteria cukup dengan persentase 37,03% dan kriteria kurang dengan presentase 0%. Siklus II siswa yang mendapat kriteria baik dengan persentase 81,48%, kriteria cukup dengan persentase 18,52% dan kriteria kurang dengan persentase 0%. Siklus III siswa yang mendapat kriteria baik dengan persentase 89%, kriteria cukup dengan persentase 11% dan tak ada kriteria kurang.

Hasil Belajar siswa

Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru dalam menemukan gagasan utama ini

mencakup tiga ranah yaitu afektif yang di dapat pada aktivitas siswa selama proses pembelajaran, kemudian kognitif dan keterampilan yang di dapat pada soal evaluasi siswa. Hasil belajar yang diperoleh siswa mengalami peningkatan dari data awal hingga siklus III. Pada data awal siswa hanya 7 siswa yang mencapai KKM, kemudian pada siklus I ada 9 atau 33% siswa yang mencapai KKM, siklus II 16 atau 59% siswa yang mencapai KKM, dan pada siklus III ada 24 atau 89% siswa yang mencapai KKM. Dengan demikian metode *quantum reading* dan media garis warna-warni mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas Vb SDN Sukamaju. Untuk lebih jelas peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4. Diagram Hasil Belajar Siswa Setiap Siklus

SIMPULAN

Perencanaan pembelajaran

Pada siklus I, persentase perencanaan kinerja guru yang dicapai yakni 80%, siklus

II 90%, dan siklus III 100%. Berdasarkan ketiga tindakan siklus yang dilakukan peneliti maka dapat diperoleh simpulan bahwasanya perencanaan pembelajaran

selalu meningkat pada setiap siklus dan pada siklus III hasil penilaian perencanaan pembelajaran telah mencapai target yang ditentukan yakni 100%.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pada siklus I, persentase pelaksanaan kinerja guru yang dicapai adalah 77%, siklus II meningkat menjadi 87%, dan pada siklus III mencapai 100%. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran selalu terjadi perubahan kegiatan pembelajaran pada setiap siklusnya sesuai dengan hasil analisis. Berdasarkan ketiga tindakan siklus yang dilakukan peneliti maka dapat diperoleh simpulan bahwasanya pelaksanaan pembelajaran selalu meningkat pada setiap siklus dan pada siklus III hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran telah mencapai target yang ditentukan yakni 100%.

Aktivitas siswa yang berkriteria baik mengalami peningkatan di setiap siklusnya dapat diketahui peningkatan yang terjadi yakni pada siklus I adalah jumlah siswa yang berkriteria baik mencapai persentase 62,96%, siklus II mencapai persentase 81,48%, siklus III mencapai persentase 89%. Berdasarkan ketiga tindakan siklus yang dilakukan peneliti maka dapat diperoleh simpulan bahwasanya pelaksanaan pembelajaran selalu meningkat pada setiap siklus dan pada siklus III hasil penilaian aktivitas siswa telah mencapai target yang ditentukan yakni 85%.

Peningkatan Hasil Pembelajaran

Pembelajaran menemukan gagasan utama dengan menerapkan metode *quantum reading* dan media garis warna-warni telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Terbukti pada data awal hanya 7 siswa 25,92% yang mencapai batas minimal ketuntasan sebesar 75. Setelah dilakukan

tindakan di siklus pertama, 33% atau 9 siswa dengan nilai rata-rata 62,64 dinyatakan tuntas, kemudian setelah tindakan di siklus kedua persentase jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 59% atau 16 siswa dengan nilai rata-rata 77,22 dan di akhir tindakan pada siklus ketiga yakni 89% atau 24 dengan nilai rata-rata 88,14 siswa dinyatakan tuntas. Dengan demikian, rata-rata peningkatan hasil belajar siswa dari ketiga siklus dalam penelitian ini yaitu 11,76%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA
- Djuanda, D. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Menyenangkan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan
- Djuanda, D. (2008). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*. Bandung: Pustaka Latifah
- DePorter, dkk., (2005). *Quantum Teaching (Memperaktikan Quantum learning di Ruang-ruang Kelas)*. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka
- Resmini, dkk. (2009). *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung : UPI PRESS
- Sudin & Saptani. (2009). *Media Pembelajaran*. Sumedang: UPI PRESS
- Suyono & Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Wiriaatmadja, R. (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA